

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai praktik eufemisme bahasa gaul di kalangan GenBI Kalsel 2024, dapat disimpulkan bahwa praktik tersebut berasal dari kebiasaan berbahasa yang telah berkembang di lingkungan mahasiswa dan generasi muda. Penggunaannya kemudian menyebar melalui interaksi antaranggota, lingkungan pertemanan, kegiatan organisasi, serta komunikasi melalui media digital seperti WhatsApp dan Instagram. Bentuk-bentuk yang ditemukan meliputi anjir, anjay, njir, njay, anjrit, dan jir.

Kecenderungan penggunaan eufemisme bahasa gaul lebih banyak ditemukan dalam komunikasi informal dan digunakan untuk mengungkapkan rasa terkejut, kagum, kesal, heran, maupun candaan. Istilah anjir menjadi bentuk yang paling sering digunakan karena dapat digunakan dalam berbagai situasi. Praktik tersebut berfungsi sebagai mitigasi linguistik, reduksi ketegangan psikologis, dan pemeliharaan harmoni sosial dalam interaksi antaranggota.

Dalam perspektif teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas, praktik eufemisme bahasa gaul dapat dipahami sebagai bagian dari komunikasi yang mengarah pada tercapainya pemahaman bersama. Hal tersebut terlihat melalui klaim kebenaran, ketepatan, kejujuran, dan keterpahaman dalam penggunaannya. Namun, penerimaan terhadap istilah tersebut tetap bergantung pada konteks, situasi, dan hubungan antarpener. Dengan demikian, eufemisme bahasa gaul tidak

hanya menjadi variasi bahasa, tetapi juga menjadi strategi komunikasi untuk mengurangi kesan kasar, mengekspresikan perasaan, serta menjaga keakraban antaranggota GenBI Kalsel 2024.

B. Rekomendasi

Berdasarkan uraian singkat di atas, penulis memberikan beberapa rekomendasi yang semoga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk kedepannya, seperti:

1. Bagi anggota GenBI Kalsel, penggunaan eufemisme bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari perlu tetap memperhatikan konteks, situasi, lawan bicara, dan tujuan komunikasi. Meskipun penggunaannya dapat menciptakan suasana yang santai, membangun keakraban, serta mempererat hubungan antaranggota, istilah tersebut perlu digunakan secara bijak agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau menyinggung pihak tertentu. Dengan demikian, komunikasi antaranggota dapat berlangsung secara nyaman, saling menghargai, dan mengarah pada tercapainya pemahaman bersama.
2. Bagi pengurus GenBI Kalsel, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam membangun budaya komunikasi organisasi yang lebih efektif. Eufemisme plesetan dapat dimanfaatkan sebagai media ekspresi dan identitas kelompok, namun tetap perlu diarahkan agar tidak menghambat penyampaian informasi yang jelas dalam forum-forum resmi. Dengan menjaga keseimbangan antara komunikasi informal dan formal, organisasi dapat menciptakan ruang publik internal yang lebih rasional, partisipatif, dan sesuai dengan prinsip komunikasi yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas.

3. Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada praktik eufemisme bahasa gaul di kalangan GenBI Kalsel 2024 dengan menggunakan perspektif teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada organisasi mahasiswa, komunitas kepemudaan, atau kelompok sosial lainnya. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji penggunaan eufemisme bahasa gaul dalam komunikasi digital melalui WhatsApp, Instagram, TikTok, dan media sosial lainnya. Selain itu, pendekatan lain seperti interaksionisme simbolik, etnografi komunikasi, sosiolinguistik, atau analisis wacana kritis dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai praktik bahasa gaul dalam komunikasi sosial.